

FRAUD DAN AKUNTANSI FORENSIK

Syahrman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
Email : syahrman1964@gmail.com

Abstract

The fraud by government and non-government institutions provides an illustration that fraud seems to have been entrenched in the community. Fraud is intentional fraud, generally in the form of lies, plagiarism and theft. Fraud is carried out to obtain profits in the form of money and wealth, or to avoid payment or loss of services, or to avoid taxes and to secure personal or business interests. Forensic accounting has been known in the accounting profession many years ago, however, it was only widely known when there were large financial scandals in the world (such as Enron, WorldCom, Global Crossing, etc.) in the 2000-2002 range and changed perceptions / assessments of accounting profession. Accounting scandals are a clear illustration of the rise of accounting fraud or fraud in the global world. In fact, it is very difficult to be detected by the usual financial audit process and until now there is still no solution. The "Problem-Based" nature of the forensic accounting discipline is expected to be a solution to fraud problems and prevent fraud from harming many parties. Forensic accounting is the use of accounting expertise combined with investigative ability to solve a problem / financial dispute or suspected fraud. While cheating is a deliberate mistake to get profit from other parties.

Keywords : *Fraud, Forensic Accounting and Accountant .*

PENDAHULUAN

Skandal akuntansi merupakan gambaran nyata maraknya terjadinya kecurangan akuntansi atau Fraud di dunia global. Bahkan sangat sulit dideteksi oleh proses pemeriksaan keuangan biasa dan sampai sekarang pun masih belum ada solusi penyelesaiannya. Sebuah studi memperkirakan kerugian dari semua jenis bentuk kecurangan sebesar 5% (ACFE 2014). Produk bruto dunia pada 2013 sebesar \$75,621 triliun (Bank Dunia 2015) mengakibatkan potensi kerugian dunia akibat kecurangan dapat diproyeksikan lebih dari \$3,7 triliun. Menurut bank dunia, PDB (Pendapatan Domestik Bruto) Indonesia pada tahun 2013 adalah \$868,346 juta, sehingga hal ini memungkinkan Indonesia memiliki potensi kerugian akibat kecurangan lebih dari \$43,417 juta. Dalam 2 survei internasional yang mencakup hampir

100 negara menemukan bahwa kecurangan adalah masalah serius bagi seluruh dunia. Selain itu, hasil menunjukkan pola yang sama pada kecurangan di dunia (ACFE 2012, 2014). Akuntansi Forensik merupakan jawaban atas tantangan tersebut. Sifat "Problem-Based" dari disiplin ilmu akuntansi forensik diharapkan dapat menjadi solusi masalah-masalah kecurangan yang saat ini banyak ditemukan di berbagai entitas baik di lingkup nasional maupun internasional.¹ Akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadukan dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah/sengketa keuangan atau dugaan fraud.

¹.Dedhy S, Yeni J, Liza A, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*, hlm. 59

Sedangkan kecurangan adalah kekeliruan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain. Pentingnya akuntansi forensik dalam memerangi kecurangan seperti tindak pidana pencucian uang dan korupsi telah terlihat pada beberapa studi akuntansi forensik. Penerapan terhadap pola pikir dan keahlian akuntansi forensik sangat penting untuk mencegah, mendeteksi dan menanggapi kecurangan pada kinerja tugas terhadap penilaian resiko tindak kejahatan kecurangan. Inilah serangkaian tantangan dari uraian di atas yang akan coba dipaparkan dalam tulisan ini.

Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang mencoba memberikan gambaran tentang pemahaman auditor terhadap skema kecurangan dan indikasi terjadinya kecurangan akuntansi.

Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman auditor tentang skema kecurangan korupsi, penyalahgunaan asset dan kecurangan laporan keuangan. Dan penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap pengetahuan tentang suatu keadaan yang menjelaskan terjadinya kecurangan dan memberikan petunjuk tentang pelaku, bagaimana kecurangan itu terjadi dan akun yang dimanipulasi. Selanjutnya penelitian ini juga mengungkapkan persepsi auditor tentang kualitas keefektifan beragam mekanisme kecurangan dan mekanisme proteksi kecurangan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Fraud atau Kecurangan

Fraud atau kecurangan adalah objek utama yang diperangi dalam akuntansi forensik. Kecurangan adalah penipuan yang disengaja, umumnya dalam bentuk kebohongan, penjiplakan dan pencurian. Kecurangan dilakukan untuk memperoleh keuntungan berupa uang dan kekayaan, atau untuk menghindari pembayaran atau

kerugian jasa, atau menghindari pajak serta mengamankan kepentingan pribadi atau usaha. Selain pengertian di atas, ada pula beberapa macam pengertian kecurangan lainnya, yaitu sebagai berikut :

- a. Menurut G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells, Kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud memberi manfaat keuangan kepada si penipu.
- b. Menurut Amin Widjaja, Kecurangan (fraud) adalah penipuan yang disengaja, umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan dan pencurian.
- c. Menurut Tommie W. Singleton dan Aaron J, kecurangan adalah perbuatan mencakup akal muslihat, kelicikan, dan tidak jujur dan caracara yang tidak layak/wajar untuk menipu orang lain untuk keuntungan diri sendiri, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah berbagai macam cara kecerdikan manusia yang direncanakan dan dilakukan secara individual maupun berkelompok untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari pihak lain dengan cara yang tidak benar sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dengan kata lain, kecurangan adalah penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil aset atau hak orang lain.

Suatu kegiatan dikategorikan sebagai suatu kecurangan apabila:

1. Adanya keuntungan bagi diri sendiri atau kelompok.
2. Merugikan pihak lain
3. Cara yang tidak benar, Ilegal atau perbuatan melawan hukum

Kecurangan korporasi umumnya berasal dari dua arah yaitu kecurangan dari internal dan kecurangan dari eksternal. Kecurangan internal adalah kecurangan yang berasal dari pihak dalam perusahaan itu sendiri. Kecurangan dari internal contohnya seperti korupsi, penyajian palsu, rekayasa laporan keuangan, laporan keuangan ganda, menutupi atau menyamarkan penggelapan uang, ketidakcakapan dalam penghitungan, pencurian atau penggunaan aktiva

organisasi yang tidak tepat oleh para pegawai dan manajemen untuk kepentingan pribadi atau kelompok serta penggunaan dana yang tidak sesuai dengan peruntukannya.⁶ Sedangkan kecurangan eksternal adalah kecurangan yang berasal dari pihak luar perusahaan, seperti melalui penyuapan, peninggian nilai faktur (overbilling), adanya faktur ganda (double billing) serta penipuan kualitas seperti transaksi barang yang tidak sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati misalkan rendahnya kualitas mutu produk dan jasa.⁷ Sedangkan dari sudut pandang akuntansi, kecurangan adalah suatu kekeliruan atau penggambaran yang salah dari fakta material dalam penyajian fakta pembukuan dan akhirnya dalam laporan keuangan.⁸ Kecurangan pembukuan akuntansi ini dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kecurangan laporan dan kecurangan transaksi. Kecurangan laporan mencakup kesalahan pelaporan yang disengaja sehingga terlihat kondisi keuangan perusahaan lebih baik dari pada kenyataannya dan akhirnya menipu para pemegang saham, investor dan kreditur. Kecurangan laporan yang paling banyak terjadi adalah pendapatan dan persediaan yang “ditinggikan” atau biasa disebut pola Income Maximization, perataan laba (Income Smoothing), serta pengaturan laba (Earnings Management).⁹ Adapun Kecurangan transaksi biasanya dilakukan untuk mempermudah pencurian atau konversi aset entitas atau perusahaan menjadi aset pribadi. Kecurangan transaksi contohnya adalah hutang fiktif dan pengalihan aset perusahaan menjadi aset kepemilikan pribadi. Kecurangan dapat dilakukan siapapun dan pihak manapun. Seperti karyawan, manajemen, ataupun investor. Contoh kecurangan langsung yang dilakukan karyawan misalnya adalah pengambilan uang kas, persediaan, dan peralatan perusahaan serta pengambilan peralatan, perlengkapan inventaris kantor. Sedangkan kecurangan yang melibatkan pihak ketiga misalnya adalah suap/kickback/bribe.¹⁰ Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen misalnya adalah rekayasa laporan keuangan untuk

mempertinggi laba bersih perusahaan, memperendah nilai kerugian perusahaan, investasi fiktif (investment scams), dan lain-lain.¹¹ Tipe-Tipe Kecurangan Secara skematis, Fraud atau kecurangan akuntansi terbagi dalam tiga tipe yaitu:

a. Korupsi. Korupsi ini mencakup beberapa hal seperti konflik kepentingan rekan atau keluarga dalam proyek, penyuapan, pengambilan dana secara paksa, permainan dalam tender dan graftifikasi terselubung.

b. Pengambilan aset secara illegal Pengambilan aset secara illegal ini maksudnya adalah pengambilan aset secara tidak sah atau melawan hukum. Adapun pengambilan aset secara illegal ini mencakup 3 hal yaitu:

1). Skimming atau penjarahan, di mana uang dijarah sebelum masuk kas perusahaan. Dengan kata lain, dana diambil sebelum adanya pembukuan.

2). Lapping atau pencurian, di mana uang dijarah sesudah masuk kas perusahaan. Contohnya adalah pembebanan tagihan yang tidak sesuai dengan kenyataannya, pembayaran biaya biaya yang tidak logis serta pemalsuan cek.

3). Kitting atau penggelapan dana, di mana adanya bentuk pengelembungan dana, atau adanya dana mengambang (Free Money).¹³

c. Kecurangan laporan keuangan Ini merupakan kecurangan berupa salah saji material dan data keuangan palsu. Salah saji material adalah kesalahan hitung dan angka dalam laporan keuangan. Seperti menyajikan aset atau pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya atau sebaliknya. Sedangkan data keuangan palsu adalah rekaan data keuangan.

2. Faktor-Faktor Penyebab Fraud.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya Fraud atau kecurangan, pertama adalah karena motif ekonomi dan tekanan (pressure) keuangan, serta tekanan karena pekerjaan.¹⁴

Motif ekonomi menandakan bahwa pelaku mempunyai tujuan utama berupa suatu kebutuhan atau keinginan untuk memperoleh keuntungan finansial dari kecurangan tersebut, yaitu berupa uang atau sesuatu yang dapat ditukar dengan uang.¹⁵ Dalam hal ini, biasanya Fraud atau

kecurangan terjadi karena adanya dorongan untuk memiliki harta lebih seperti gaya hidup mewah, demi harga diri atau agar lebih dipandang di masyarakat. Atau karena jumlah penghasilan gaji minim padahal kebutuhan hidup yang harus dipenuhi banyak. Ada pula yang disebabkan karena tekanan pekerjaan seperti adanya tekanan pekerjaan dari pihak ketiga. Motif kecurangan lainnya adalah egosentris, ideologis dan psykhotis.¹⁶

Motif egosentris berasal dari fakta bahwa sang penipu lebih pintar dan lebih cerdik dari pada orang lain, dalam arti dia dapat memanipulasi dan merekayasa hasil pekerjaannya seperti memanipulasi buku besar tanpa diketahui atau dideteksi.

Motif ideologis muncul karena pelaku tidak puas akan sesuatu sehingga menimbulkan motif eksploitasi terhadap lainnya. Atau berupa protes yang kuat akan sesuatu, seperti pemrotes perpajakan misalkan dengan cara memanipulasi hitungan pajak sehingga pajak menjadi nihil atau sebaliknya.

Motif Psychotis, adalah Egosentris dalam bentuk ekstrim, sehingga terkesan cuek atau acuh tak acuh pada keadaan. Contohnya seperti gangguan mental klaptomania, atau melakukan kejahatan mereka di luar kewajiban atau obsesi.

Selain tiga motif penyebab terjadinya Fraud atau kecurangan di atas, ada pula motif lain yang dapat menyebabkan terjadinya suatu Fraud atau kecurangan, yaitu penyebab yang berasal dari lingkungan internal (dalam) perusahaan dan lingkungan eksternal (luar) perusahaan.

a. Motif Fraud dari lingkungan internal perusahaan mencakup berbagai hal:

1. Lingkungan kerja yang tidak mendukung
2. Sistem yang tidak memadai
3. Sistem penghargaan yang kurang
4. Kurangnya tingkat kepercayaan
5. interpersonal Kurangnya tingkat etika
6. Tingkat stress yang tinggi
7. Tuntutan pekerjaan
8. Kompetisi yang tidak sehat
9. Tidak berfungsinya tingkat Pengendalian

10. Internal Tidak berfungsinya Manajemen Risiko Perusahaan

b. Motif Fraud dari lingkungan eksternal perusahaan yang dapat menambah motif terjadinya suatu Fraud atau kecurangan adalah:

1. Kondisi industri yang penuh kompetisi
2. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dan tidak mendukung

3. Akuntansi Forensik

Pengertian Akuntansi Forensik Forensik, jika kita mendengar istilah ini, maka asumsi awal kita adalah ahli patologi yang memeriksa jenazah untuk menentukan penyebab dan waktu kematian. Tidak salah, karena memang dalam ilmu kedokteran, forensik berarti ilmu bedah yang berkaitan dengan penentuan identitas mayat.¹⁸ Lalu bagaimana dengan akuntansi forensik?, apakah sebenarnya akuntansi forensik itu?. Istilah akuntansi forensik merupakan terjemahan dari Forensic Accounting. Akuntansi forensik adalah ilmu yang relatif baru. Bidang akuntansi yang satu ini mungkin jarang sekali kita dengar. Bahkan mahasiswa jurusan akuntansi saja belum tentu mengerti sepenuhnya apa itu akuntansi forensik.

Ada beberapa macam pengertian akuntansi forensik, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Larry Crumbley secara sederhana dapat dikatakan bahwa akuntansi forensik adalah akuntansi pemeriksaan yang akurat untuk tujuan hukum.¹⁹
- b. Menurut Jack Bologna, akuntansi forensik dapat diartikan sebagai akuntansi yang berkenaan dengan pengadilan atau berkenaan dengan penerapan pengetahuan ilmiah akuntansi pada masalah hukum.²⁰
- c. Sedangkan menurut Theodorus M Tuanakotta akuntansi forensik adalah penerapan sistem akuntansi dalam bidang hukum terutama pada permasalahan kecurangan atau fraud.²¹

Maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadukan dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan

suatu masalah/sengketa keuangan atau dugaan fraud. Akuntansi forensik pada dasarnya adalah perpaduan antara bidang akuntansi dan bidang hukum. Kedua disiplin ilmu tersebut saling mengisi satu sama lain. Oleh karena itulah akuntansi forensik bisa diartikan sebagai penggunaan ilmu akuntansi untuk kepentingan hukum. Akuntansi forensik ini bertujuan untuk menerjemahkan transaksi keuangan yang kompleks dari data, angka ke dalam bentuk yang dapat dimengerti secara umum. Serta memahami apa yang ada di balik laporan keuangan. Hal ini tentu saja, dimaksudkan agar segala sesuatu dapat dilakukan pendeteksian sejak dini, sehingga bisa diketahui ada yang tidak beres dalam data data keuangan yang disajikan.

4. **Praktek Akuntansi Forensik di Indonesia**

Akuntansi Forensik merupakan cabang akuntansi yang relatif baru yang secara umum dapat dipahami sebagai subset disiplin akuntansi dalam pemeriksaan keuangan. Disiplin ini sangat dibutuhkan khususnya terkait dengan tindakantindakan fraud bidang keuangan yang dilakukan secara samar dan canggih baik di perusahaan maupun di lembaga keuangan dan perbankan. Istilah “Akuntansi Forensik” pertama sekali diciptakan seorang rekan di firma akunting di New York yang bernama Maurice E. Peloubet Pada tahun 1946.²² Akuntansi Forensik terbentuk dari banyak kolaborasi antara akuntansi dan sistem hukum. Akuntansi forensik sebenarnya telah dipraktekkan di Indonesia. Praktek ini tumbuh pesat, tak lama setelah terjadi krisis keuangan tahun 1977.²³ Akuntansi forensik dilaksanakan oleh berbagai lembaga seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Bank Dunia (untuk proyek-proyek pinjamannya), dan kantor-kantor akuntan publik (KAP) di Indonesia.

5. **Teknik-Teknik Pemeriksaan fraud dalam Akuntansi Forensik.**

Secara umum ada sembilan teknik pemeriksaan akuntansi forensik yang biasa

digunakan untuk mengungkap adanya tindak kecurangan atau Fraud, yaitu:

- 1) Penggunaan teknik-teknik pemeriksaan laporan keuangan. Pemeriksaan ini berfungsi untuk menilai kewajaran penyajian laporan keuangan.

Ada tujuh langkah pemeriksaan laporan keuangan ini, yaitu:

- a. Memeriksa Fisik dan Mengamati. Memeriksa fisik lazimnya diartikan sebagai penghitungan uang tunai, surat berharga, persediaan asset, dan barang berwujud lainnya. Sedangkan mengamati adalah menggunakan alat indera untuk mengetahui atau memahami sesuatu tentang lingkungan keuangan.
- b. Meminta Informasi dan Konfirmasi. Meminta informasi kepada perusahaan baik secara lisan maupun tertulis. Ini harus diperkuat atau dikolaborasikan dengan informasi dari sumber lain. Tujuannya adalah untuk menegaskan kebenaran atau ketidakbenaran informasi. Ini umumnya untuk memastikan saldo utang-piutang.
- c. Memeriksa Dokumen. Dokumen harus diperiksa guna memperoleh pemahaman tentang nilai bukti potensial kasus. Dokumen mempunyai definisi yang luas, termasuk informasi keuangan yang diolah dan disimpan secara elektronik (digital).
- d. Review Analitikal. Review analitikal dapat disajikan melalui beberapa teknik, yaitu:
 - i) Membandingkan anggaran dengan realisasi. Membandingkan antara data anggaran dengan realisasi bukti fisiknya.
 - ii) Analisis vertikal dan horizontal. Ini merupakan teknik analisis laporan keuangan. Analisis vertikal adalah Analisis Common-Size yaitu teknik analisis untuk mengetahui proporsi dari setiap komponen dalam laporan

- keuangan terhadap besaran totalnya dalam satuan persen.
- iii) Analisis Trend Merupakan teknik analisis laporan keuangan yang menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama beberapa periode. Analisis trend dapat memberikan informasi tingkat pertumbuhan masing-masing pos laporan keuangan dari tahun ke tahun dan gambaran apakah kinerja bank naik, turun atau konstan.
 - iv) Membandingkan data keuangan atau komparasi. Disebut komparasi karena dalam hal ini teknik yang digunakan adalah membandingkan angka-angka keuangan dengan standar tertentu, yaitu perusahaan atau industri sejenis
 - v) Analisis Time Series Merupakan teknik analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan data historis keuangan dalam beberapa periode tertentu. Analisis Time Series mempunyai empat pola pergerakan yaitu, trend, siklus, musiman, dan ketidakteraturan atau random.
- e. Menghitung Kembali Menghitung kembali atau reperform tidak lain adalah pengecekan kebenaran perhitungan (kali, bagi, tambah, kurang dan lain-lain)
 - f. Laporan Akhir Isi laporan akhir harus menjelaskan informasi tentang berjalannya proses pemeriksaan akuntansi, termasuk ditemukannya kecurangan, informasi mengenai pelaku atau Profilling, motif dilakukannya kecurangan, waktu dan tempat kejadian kecurangan, serta bagaimana kecurangan dilakukan.
 - g. Tindakan Perbaikan. Tindakan perbaikan adalah solusi yang ditawarkan untuk digunakan guna mengatasi masalah kecurangan tersebut. Yaitu bagaimana kecurangan ini dapat dihindari dan langkah antisipasi agar tidak terjadi lagi. Kebijakan akuntansi apa yang dipakai dan prosedur apa yang harus ditingkatkan untuk perbaikan tata akuntansi keuangan.
- 2) Pemanfaatan teknik perpajakan.
 - Teknik perpajakan biasa digunakan dalam pemeriksaan kejahatan terorganisir dan penyeludupan pajak penghasilan. Teknik ini juga dapat diterapkan terhadap data kekayaan pejabat Negara. Ada dua macam teknik pemeriksaan perpajakan yaitu Net Worth Method dan Expenditure Method³² Net Worth Method adalah metode yang digunakan untuk menelusuri penghasilan yang belum dilaporkan oleh wajib pajak. Sedangkan Expenditure Method adalah metode yang digunakan untuk memeriksa wajib pajak yang tidak mengumpulkan harta benda, tapi mempunyai pengeluaran-pengeluaran besar (mewah).
 - 3) Penelusuran jejak-jejak arus uang. Penelusuran jejak-jejak arus uang ini lebih dikenal dengan istilah follow the money. Follow the money secara harfiah berarti mengikuti jejak-jejak yang ditinggalkan dalam suatu arus uang atau arus dana. Dana bisa mengalir secara bertahap dan berjenjang, tapi akhirnya akan berhenti di satu atau beberapa tempat. Tempat perhentian terakhir inilah yang menjadi petunjuk kuat yang akan membawa kepada para pelaku Fraud.
 - 4) Penerapan teknik analisis hukum Dalam hal ini akuntan forensik harus mempunyai pemahaman tentang hukum pembuktian sesuai dengan masalah yang dihadapi, seperti tindak pidana umum, tindak pidana khusus, serta pencucian uang. Melalui analisis ini, akuntan forensik akan dapat

mengumpulkan bukti dan barang bukti guna mendukung dugaan adanya perbuatan melawan hukum yang dilakukan para pelaku Fraud atau kecurangan.

- 5) Pemanfaatan teknik audit investigatif dalam pengadaan barang Pemeriksaan pengadaan barang ini merupakan suatu upaya untuk memastikan bahwa dana publik dibelanjakan dengan baik guna meningkatkan efektivitas operasional serta sesuai peruntukannya.
- 6) Penggunaan computer forensic Ada dua pokok utama dalam computer forensic. Pertama, segi-segi teknis yang berkenaan dengan teknologi (komputer, internet dan jaringan) dan alat-alat (Windows, Unix, serta Disk drive imaging). Kedua, adalah segi-segi teknis hukum seperti penggeledahan dan penyitaan barang bukti.³⁴
- 7) Penggunaan teknik interogasi Teknik interogasi ini dilakukan secara persuasif. Akuntan biasanya menggunakan taktik “membuat pernyataan” dan bukan “mengajukan pertanyaan”. Tujuannya tidak lain adalah untuk mengetahui detail lengkap tentang kejadian yang sebenarnya.
- 8) Penggunaan Undercover Operations Undercover Operations adalah suatu kegiatan yang berupaya mengembangkan barang bukti secara langsung dari pelaku kecurangan dengan menggunakan samaran (disguise) dan tipuan (deceit).
- 9) Pemanfaatan whistleblower. Whistleblower diterjemahkan secara harfiah dengan istilah peniup peluit. Maknanya adalah orang yang mengetahui adanya bahaya atau ancaman dan berusaha menarik perhatian dengan meniup peluitnya. Meniup peluit di sini digunakan dengan kiasan yang artinya adalah membuka aib dan membocorkan

rahasia. Atau dalam istilah lain adalah pelapor pelanggaran.

KESIMPULAN

Fraud atau kecurangan adalah berbagai macam cara kecerdikan manusia yang direncanakan dan dilakukan secara individual ataupun berkelompok untuk memperoleh manfaat atau keuntungan dari pihak lain dengan penyajian yang palsu. Dari sudut pandang akuntansi, sesuatu kegiatan dikategorikan sebagai suatu kecurangan jika ada keuntungan bagi diri sendiri, merugikan orang lain, serta cara yang tidak benar, Ilegal atau perbuatan melawan hukum. Fraud atau kecurangan akuntansi secara umum ada tiga tipe yaitu: korupsi, pengambilan asset secara illegal dan kecurangan laporan keuangan. Adapun akuntansi forensik adalah penggunaan keahlian akuntansi yang dipadu dengan kemampuan investigatif untuk memecahkan suatu masalah/sengketa keuangan atau dugaan fraud. Istilah “Akuntansi Forensik” pertama sekali diciptakan seorang rekan di firma akunting di New York yang bernama Maurice E. Peloubet Pada tahun 1946. Akuntansi forensik di Indonesia baru terlihat suksesnya setelah keberhasilan PricewaterhouseCoopers (PwC) dalam membongkar kasus Bank Bali dengan diagram cahaya yang mencuat dari matahari (Sunburst) dengan metode Follow The Money atau mengikuti aliran uang hasil korupsi Bank Bali dan In Depth Interview atau interview secara mendalam.

REFERENSI

- Amin Widjaja, *Forensic & Investigative Accounting: Pendekatan Kasus*, (Jakarta: HARVARINDO, 2012),
- Dedhy S, Yeni J, Liza A, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*,
- Dedhy Sulistiawan, Yeni Januarsi dan Liza Alvia, *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty, Analisis Laporan Keuangan: konsep dan aplikasi, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, Maret 2005).
- G. Jack Bologna, Robert J. Lindquist dan Joseph T. Wells. , Fraud Auditing and Forensic Accounting: New Tools and Techniques, (John Wiley & Sons, Inc., 1995).
- Karni Soejono, Auditing: Audit Khusus dan Audit Forensik dalam Praktek, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FE UI, 2000).
- Kashmir, Analisis Laporan Keuangan, Jakarta :Rajawali Perss, 2010).
- Larry D. Crumbley, Forensic and Investigative Accounting.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, Agustus 2007).
- Sofyan Syafri Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Jakarta :Rajawali Perss, 2010).
- Tommie W. Singleton dan Aaron J, Fraud Auditing and Forensic Accounting, (John Wiley & Sons, Inc., 2010).
- Theodorus M Tuanakotta, Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif, (Jakarta: Salemba Empat, 2010).

